

## **Seksualitas Alkitabiah: Pendampingan Pastoral Bagi Remaja Kristen dalam Menghadapi Fenomena “Free Sex”**

**Novi Saria Harita<sup>1</sup>; David Eko Setiawan<sup>2</sup>;  
Karima Buulolo<sup>3</sup>; Daniel Irwanto Sinabariba<sup>4</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

Email: [novisariaharita@gmail.com](mailto:novisariaharita@gmail.com), [davidekosetiawan14217@gmail.com](mailto:davidekosetiawan14217@gmail.com),  
[buulolokarima@gmail.com](mailto:buulolokarima@gmail.com), [danielsilalahi.co.id@gmail.com](mailto:danielsilalahi.co.id@gmail.com)

### **Abstract**

Nowadays, free sex has become a blurry portrait of the lives of teenagers in Indonesia. This is based on the results of various studies that have been carried out in Indonesia where many teenagers who have had premarital sex are even accompanied by the widespread circulation of pornographic VCDs, sexual harassment, rape, abortion, pregnancy out of wedlock and so on. acts of sexual exploitation both in magazines, television shows and adult films where nowadays it is very easy to be accessed by all groups including teenagers, giving rise to the idea that sex is free and can be done by anyone. Then how does biblical sexuality become an effort to provide pastoral care in relation to the phenomenon of free sex among teenagers? To answer these problems, the authors use the library method in this study. And the result of this research is that sexuality can only be done biblically after being blessed in a holy marriage. Because sex is designed and created by God to describe the perfection of God itself or in other words sex is designed and created by God not as a means of satisfying lust but to realize the goals that God has prepared for humans themselves. Therefore, the church needs to provide pastoral assistance for Christian youth to deal with the phenomenon of free sex. This assistance can be done through Growing With Christ Groups, Christian faith seminars and personal ministry. In this assistance, the church must make presentations of material or curriculum around biblical sexuality.

Dewasa ini, seks bebas telah menjadi potret buram kehidupan remaja di Indonesia. Hal ini berdasarkan hasil berbagai penelitian yang telah dilakukan di Indonesia dimana banyak remaja yang melakukan hubungan seks pranikah bahkan dibarengi dengan maraknya peredaran VCD porno, pelecehan seksual, pemerkosaan, aborsi, kehamilan di luar nikah dan lain sebagainya. tindakan eksploitasi seksual baik di majalah, acara televisi maupun film dewasa dimana saat ini sangat mudah diakses oleh semua kalangan termasuk remaja sehingga memunculkan anggapan bahwa seks itu bebas dan dapat dilakukan oleh siapa saja. Lalu bagaimana seksualitas alkitabiah menjadi upaya memberikan pelayanan pastoral dalam kaitannya dengan fenomena seks bebas di kalangan remaja? Untuk menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode kepustakaan dalam penelitian ini. Dan hasil dari penelitian ini adalah bahwa seksualitas hanya dapat dilakukan secara alkitabiah setelah diberkati dalam pernikahan yang suci. Karena seks dirancang dan diciptakan Tuhan untuk menggambarkan kesempurnaan Tuhan itu sendiri atau dengan kata lain seks dirancang dan diciptakan Tuhan bukan sebagai sarana pemuas nafsu melainkan untuk mewujudkan tujuan yang telah Tuhan siapkan bagi manusia itu sendiri. Oleh karena itu, gereja perlu memberikan pendampingan pastoral bagi kaum muda Kristen untuk menghadapi fenomena seks bebas. Bantuan ini dapat dilakukan melalui Growing With Christ Groups, seminar iman Kristen dan pelayanan pribadi. Dalam pendampingan ini, gereja harus menyajikan materi atau kurikulum seputar seksualitas alkitabiah.

**Keyword:** Biblical Sexuality, Christian Youth, Free Sex, Pastoral Assistance; Seksualitas Alkitabiah, Remaja Kristen, *Free Sex*, Pendampingan Pastoral

## Pendahuluan

Masa remaja sering disebut sebagai masa pubertas yang dapat diartikan sebagai masa di mana anak-anak remaja “menjadi dewasa”. Dalam tahapan ini biasanya remaja tidak ingin lagi dianggap sebagai anak-anak baik oleh orang tua, teman bahkan gurunya dan mereka cenderung lebih senang jika diperlakukan layaknya orang dewasa. Hal ini biasanya akan terjadi pada waktu mereka telah mengalami menstruasi bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki. Dan di masa itu jugalah mulai timbul kesadaran dan kebutuhan serta adanya keinginan yang kuat dalam diri mereka yang harus dipenuhi seperti disapa, diajak bertukar pikiran, dan dihargai sebagai satu pribadi yang mandiri. Dalam hal ini mereka dapat dikatakan sedang berada dalam masa transisi, yaitu dari masa kebergantungan menuju kepada kemandirian.<sup>1</sup>

Dalam kehidupannya, para remaja juga tidak dapat dilepaskan dari orang-orang disekitarnya yang juga terdiri dari berbagai problematikanya. Hal ini menjadikan remaja sangat dekat dengan problem khususnya yang berhubungan dengan seksual. Oleh sebab itu, selain berhadapan dengan problem baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari di luar dirinya seperti, lingkungan keluarga, pergaulan, tontonan dari televisi, internet, dan lingkungan lain lebih luas, akan sangat mempengaruhi situasi dan kondisi mereka secara psikis dan mental. Hurlock seperti yang dikutip oleh Sriyanto dan Sihite bahwa masa remaja tersebut dimulai pada waktu anak mulai matang secara seksual dan berakhir pada waktu ia mencapai usia dewasa secara hukum dan masa remaja ini terbagi menjadi dua, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Masa remaja awal dimulai pada saat anak-anak mulai matang secara seksual (usia 13 sampai 17 tahun), sedangkan masa remaja akhir meliputi periode setelahnya sampai dengan 19 tahun (usia dimana seorang dinyatakan dewasa secara hukum).<sup>2</sup> Al-Faruq dan Sukatin juga menjelaskan bahwa remaja merupakan suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa yang mana mereka merasa bahwa dirinya sama atau sejajar dengan orang yang lebih tua dari mereka.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Junihot S., *Psikologi Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 126.

<sup>2</sup> Bambang Sriyanto and Thomy Sanggam Hasiholan Sihite, “Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangkaraya,” *Kharismata, Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no 2 (2020): 102.

<sup>3</sup> M. Shoffa Saifillah Al-Faruq and Sukatin, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 170.

Pada usia ini, remaja telah mencapai tahap pemikiran yang formal yaitu, mereka telah mampu berpikir dengan bebas, kritis, logis dan induktif.<sup>4</sup> Perkembangan zaman yang semakin canggih ini rupanya mampu membuat manusia mengalami penurunan moral atau dengan kata lain akhir-akhir ini manusia termasuk remaja di dalamnya telah mengalami krisis karakter dan hal tersebut rupanya mampu memberikan pengaruh pada relasinya baik dengan Allah, sesama dan dunia.<sup>5</sup> Salah satu krisis karakter yang dialami oleh remaja adalah melakukan seks di luar nikah.

*Free sex* dan hamil di luar nikah telah menjadi potret buram dalam kehidupan remaja saat ini di Indonesia. Di mana maraknya peredaran VCD porno, pornografi, terjadinya pelecehan seksual, pemerkosaan, aborsi, seks bebas (*free sex*) dan hamil di luar nikah di kalangan para remaja. Hal ini, kelihatannya sangat dipengaruhi oleh adanya tindakan eksploitasi seksual dalam videko klip, majalah, televisi dan film-film orang dewasa. Tayangan seks yang telah beredar luas di media yang mana dapat dengan mudahnya diakses oleh berbagai kalangan akhirnya menimbulkan pemikiran di kalangan remaja bahwa seks adalah sesuatu yang bebas dan dapat dilakukan oleh siapa saja.<sup>6</sup> Lalu bagaimanakah seksualitas alkitabiah menjadi upaya pendampingan pastoral sehubungan dengan fenomena *free sex* di kalangan remaja?

Dalam penelitian yang sebelumnya, Sitorus dalam jurnalnya lebih menerangkan secara detail mengenai implikasi pembinaan bagi pemuda gereja dalam konteks hamil di luar nikah akibat berpacaran.<sup>7</sup> Sedangkan di dalam penulisan penelitian ini, penulis lebih menekankan mengenai seksualitas alkitabiah dan pendampingan pastoral. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan seksualitas alkitabiah menjadi upaya pendampingan pastoral bagi remaja Kristen dalam menghadapi fenomena *free sex*.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif yang berbasis kajian kepustakaan. Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.<sup>8</sup> Nazir menjelaskan bahwa penelitian deskriptif mempelajari

---

<sup>4</sup> Rita Evimalinda, "Konsep Kurikulum Pembinaan Warga Gereja Khususnya Bagi Remaja" (N.D.): 39.

<sup>5</sup> David Eko Setiawan, "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 3, (2019): 153.

<sup>6</sup> Wilianus Illu and Olivia Masihoru, "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Sex,'" *Missio Ecclesiae* 9 (2020): 2.

<sup>7</sup> Theresia Tiodora Sitorus, "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 4, No (2020): 206.

<sup>8</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 54–55.

masalah-masalah dalam masyarakat serta situasi tertentu, termasuk tentang suatu peristiwa.<sup>9</sup> Analisis deskriptif kualitatif bagi penulis ialah analisis yang didasarkan pada pemetaan permasalahan yang terdapat dalam dua variabel kasus untuk dicari titik korelasinya. Korelasi tersebut dapat mengonfirmasi, menolak, dan seimbang berdasarkan pada pengumpulan data yang dilakukan penulis. Hal ini juga didukung oleh pendapat Sarwono yang dikutip oleh Patrecia Hutagalung dalam jurnalnya, yaitu studi kepustakaan merupakan suatu studi pengumpulan data-data berupa dokumen-dokumen yang ada di perpustakaan.<sup>10</sup>

Langkah yang ditempuh oleh penulis untuk menyelesaikan penelitian ini adalah mengumpulkan literatur yang sesuai dengan fokus permasalahan yang menjadi tema utama penelitian ini. Selain mengumpulkan literatur, penulis juga melakukan eksegesa terhadap kata-kata yang penulis anggap penting untuk dieksegesa guna penyelesaian penelitian tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Seks dan Seksualitas**

Penggunaan kata seks dan seksualitas sangat berbeda. Di mana kata seks lebih sering digunakan dalam dua artian, yaitu mengacu pada bagian fisik seperti aktivitas seksual genital dan juga digunakan untuk memberi label gender baik seorang pria maupun seorang wanita. Kata seks berasal dari bahasa latin *sexus* yang kemudian mendapat penurunan dalam bahasa Perancis Kuno, yaitu *sexe*. Jika dilihat dalam bahasa Inggris maka kata tersebut diartikan sebagai kata benda (*noun*), kata sifat (*adjective*), maupun kata kerja transitif (*verb of transitive*). Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata seks ini diartikan sebagai jenis kelamin atau sesuatu hal yang berhubungan dengan alat kelamin seperti sanggama, dan berahi. Jadi seks dapat diartikan sebagai perbedaan badani atau biologis pada perempuan maupun laki-laki yang sering disebut jenis kelamin. Sementara itu, istilah (*seksualitas*) memiliki pengertian yang lebih luas dibanding kata seks di mana juga berbicara tentang hubungan batin antara manusia, khususnya antara dua orang yang memiliki perbedaan jenis kelamin. Seksualitas juga tidak hanya terbatas pada nafsu birahi saja, melainkan juga berbicara tentang cinta dan sayang.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Soejono and Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 21.

<sup>10</sup> Patrecia Hutagalung, "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20," *Pengarah : Jurnal Teologi Kristen 2* (2020): 3.

<sup>11</sup> Junius Halawa, "Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini," *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 1, No (2019): 166.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa seks merujuk pada hubungan badani antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai wujud ungkapan kasih dan sayang sedangkan seksualitas dapat diartikan sebagai cara seseorang untuk mengkomunikasikan perasaan mereka tersebut terhadap lawan jenis melalui tindakan yang dilakukannya baik melalui sentuhan, ciuman, pelukan dan senggama seksual serta melalui perilaku yang lebih halus lagi dimana adanya isyarat gerakan tubuh, etiket, berpakaian, dan lain sebagainya. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Raharjo bahwa seks benar-benar mengungkapkan bagaimana keadaan objektif anatomi-biologi, kodrati seseorang (Sekslah yang menentukan apakah ia laki-laki atau perempuan). Bahkan dapat dikatakan juga bahwa pengetahuan yang berkaitan dengan seks ini adalah bersifat universal atau telah dipahami oleh masyarakat umum, baik di masyarakat Indian Amerika, masyarakat Jawa, ataupun pada masyarakat Afrika, dan lainnya.<sup>12</sup>

### *Seksualitas Alkitabiah*

Jika lebih diteliti lagi, maka seksualitas tidak hanya berkaitan dengan alat kelamin atau dengan kata lain seksualitas mencakup banyak hal, salah satunya berbicara tentang permasalahan kekudusan relasional, yaitu antar-manusia. Seperti yang terdapat di dalam Kej. 2:18 yaitu pada awal proses penciptaan, dengan jelas Tuhan menyatakan, "*Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia*". Hal tersebut juga sama dengan yang diungkapkan oleh Wijaya dalam bukunya bahwa disepanjang sejarah kehidupan manusia, kalimat "tidak baik" yang pertama kali diucapkan oleh Allah tercatat dalam pasal tersebut. Menurutnya, dalam hal kata "tidak baik" ini Allah sangat konsisten terhadap pandangan dan ucapan-Nya di mana Ia menjadikan manusia, yaitu laki-laki dan perempuan, setelah itu Allah berkata lagi "sungguh amat baik" (Kej. 1:31a). Andik juga mengungkapkan bahwa setelah 6000 tahun sejak Firman tersebut diucapkan oleh Allah, maka ada banyak bukti yang menyatakan bahwa firman itu benar di mana dapat dilihat dalam hal hubungan yang dibangun oleh manusia itu sendiri seperti hubungan dalam keluarga, hubungan perekonomian, kesehatan fisik, kesehatan mental dan kesejahteraan emosional, dan lainnya.<sup>13</sup>

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa kesendirian bentuk ketidak-berdayaan seseorang dan ketidak-berdayaan itu hanya dapat diatasi dengan kehadiran seorang penolong yang sepadan. Dan hal tersebut merupakan salah satu dari hakikat serta fungsi dari seksualitas

---

<sup>12</sup> Yulfita Raharjo, "Seksualitas Manusia Dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial Dan Reorientasi" (n.d.): 56.

<sup>13</sup> Andik Wijaya, *Equipping Couples to Fight for Sexual Holiness*, Vol. 3. (Surabaya: Yada Institute, 2012), 3–18.

itu sendiri. Kemudian ada hal yang tidak boleh dilupakan, yaitu kesatuannya seperti yang terdapat dalam Kej. 2:23-24 yang kemudian dikutip oleh Yesus secara utuh dalam Mat. 19:5 "*Dan firman-Nya: Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging*". Kata *bersatu* memiliki kesetaraan dengan kata *menjadi satu daging* (hal ini karena terdapat kata penghubung *kai* diantara kedua kata tersebut). Kata *kai* dapat diartikan: dan, tetapi, juga, sehingga. Namun penulis lebih memilih menggunakan kata "dan" sebab kata tersebut tidak menunjukkan adanya sebab-akibat tetapi merujuk pada kesetaraan. Kata *kollhqh*, setai *th/|* gunaiki. *auvtou* dalam terjemahan KJV, ASV, NAS menggunakan kalimat yang sama, yaitu "*and shall cleave to his wife;*". Kata *kollhqh*, setai memiliki arti: bergabung erat bersama, melekat. Dengan begitu kata tersebut dapat diartikan sebagai dia akan dilekatkan atau dia akan dieratkan (kata kerja dalam bentuk *indicative future passive*, orang ketiga tunggal).

Dalam pasal tersebut juga terdapat kata *a;nqrwpoj* yang dapat diartikan sebagai manusia, tetapi lebih merujuk kepada laki-laki atau suami. Kemudian kata *th/|* gunaiki diartikan sebagai seorang wanita atau istri. Dan kata *auvtou* sendiri merupakan kata ganti dari orang pertama tunggal, yaitu aku atau saya yang kemudian diartikan sebagai milik kepunyaan pribadi atau dengan kata lain adalah *milikku* atau *milik saya* (laki-laki atau perempuan).<sup>14</sup> Jadi kata "bersatu" maupun "satu daging" dapat diartikan seorang laki-laki akan dieratkan atau dilekatkan dengan istrinya atau juga dapat diartikan sebagai aku (laki-laki) akan dieratkan atau dilekatkan dengan istriku. Sembiring mengutip Kittel dan Friedrich menjelaskan bahwa arti khusus dari kata *kollhqh*, setai adalah untuk hubungan seksual (Mat. 19:5) yang juga dikutip oleh Rasul Paulus kepada jemaat yang ada di Efesus (Ef. 5:31), dalam suratnya tersebut merujuk kepada penyatuan gereja (jemaat) dengan Tuhan yang ditandai dengan adanya persatuan perkawinan. Sembiring juga mengutip pendapat Balz-Schneider di mana ia mengartikan kata tersebut sebagai "bergabunglah dengan seorang wanita (tidak lebih dari satu) dengan memiliki hubungan yang erat (intim)".

Jadi kata "satu daging" merupakan suatu perintah bagi seorang suami untuk mencintai istrinya sebagaimana dia mencintai "dagingnya sendiri" (Kej. 2:24). Dan menurutnya kutipan Paulus tentang dari Kej 2:24, berbicara tentang pernikahan sebelum ada dosa di dunia; lihat juga Mat. 19: 5; Mark. 10: 8. 21.<sup>15</sup> Ruth dan Freshia juga menambahkan bahwa perkawinan

---

<sup>14</sup> 8 *Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christisn Literatur, Third Edition (BDAG Elektronik), Revised and Edited by Frederick William Danker (The University of Chicago, 2000).*

<sup>15</sup> Tabita Br Sembiring, "Konsep One Flesh" (N.D.): 10.

didasarkan pada daya tarik seksual antara laki-laki dan perempuan yang merupakan pemberian dari Allah. Dan di dalam persetubuhan tersebut terkandung adanya makna perkawinan di mana melalui hal tersebut laki-laki dan perempuan menjadi satu kesatuan baru dan kesatuan suami-istri ini tidak boleh dipisahkan oleh manusia sebab hal ini merupakan keinginan Allah sendiri.<sup>16</sup> Jadi pada waktu manusia mengabaikan kesatuan tersebut maka hal inilah yang akan memicu terjadinya tindakan imoralitas, seperti berzinah, percabulan (dilakukan oleh orang-orang baik yang belum menikah maupun yang telah menikah khususnya remaja). Tindakan berzinah tersebut memiliki pengertian bahwa tercemarnya kekudusan serta integritas moral individual orang-per-orang dan juga dapat diartikan sebagai rusaknya relasi yang mutualistis antar manusia: keseteraannya, kesatuannya, tolong-menolongnya. Roberts juga mengatakan bahwa Allah memiliki tujuan terhadap umat-Nya melalui pernyataan-Nya tersebut, di mana Allah ingin membimbing umat-Nya agar mengerti maksud pernikahan yang mulia menurut kehendak-Nya, dan di dalam pernikahan tersebut manusia dapat menikmati suatu pernikahan yang satu—manunggal dan heterogen dalam hubungan suami-istri.<sup>17</sup>

Hal di atas juga didukung dalam Perjanjian Lama yang mana juga terdapat perihal seksualitas, yaitu etika seksualitas dan pernikahan merupakan suatu anugerah. Seksualitas yang muncul dalam Kitab Kejadian sebenarnya sedang memperlihatkan makna penciptaan, mencatat peristiwa dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan seksualitas dan imoralitas yang mengandung unsur perzinahan dan percabulan.<sup>18</sup> Jauh sebelum manusia diciptakan Allah telah merancang seks bagi manusia dan pada prinsipnya Allah memang berkenan dan merestui adanya hubungan seks diantara laki-laki dan perempuan. Seks yang Allah ciptakan tersebut memiliki tujuan mulia yaitu, supaya manusia tertarik terhadap lawan jenis, seks juga diberikan untuk kelangsungan hidup manusia dan Allah memberikan seks kepada laki-laki dan perempuan sebagai suatu cara untuk menyatakan cinta kasih mereka yang total dan dalam satu terhadap yang lainnya.

Oleh sebab itu, seks adalah anugerah Allah yang teramat baik (tidak kotor) untuk dinikmati oleh pasangan laki-laki dan perempuan yang telah dipersatukan dalam pernikahan kudus.<sup>19</sup> Hal tersebut juga secara jelas dan tegas dituliskan oleh Jarot Wijanarko seperti yang

---

<sup>16</sup> Ruth Schafer and Freshia Aprilyn Ross, *Bercerai Boleh Atau Tidak?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 147.

<sup>17</sup> Graham Roberts, *Kawin Campur Dan Campur Tangan Tuhan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 19–20.

<sup>18</sup> Made Nopa Setiadi, *Immorality : Sebuah Studi Biblika-Sistematis* (Bengkulu: Permata Raflesia, 2020), 21.

<sup>19</sup> Halawa, “Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini.”

dikutip oleh Junius Halawa bahwa: Setelah Tuhan menciptakan manusia, sebagaimana manusia itu ada, termasuk organ dan hormon seksualnya, dorongan seksualnya dan kemampuan untuk berkembangbiak, maka Tuhan berfirman, bahwa semua itu baik.

Seks adalah kudus, bahkan itu perintah Tuhan. Seks bukan sesuatu yang masuk ke dalam manusia setelah manusia jatuh dalam dosa, sebab seks yang ada dalam diri manusia adalah karya Tuhan. Seks juga merupakan hal yang terindah, mempesona dan menyenangkan bagi setiap orang yang telah berhak untuk menikmatinya. Namun tindakan seks yang dilakukan diluar pernikahan kudus atau dengan pasangan yang tidak sah adalah perbuatan yang menjijikkan bagi Tuhan dan menjadi momok yang menggelisahkan bagi orang itu sendiri.<sup>20</sup> Monding mengutip pendapat Purnomo bahwa seks bersifat suci karena sesuai dengan rencana atau ketetapan Allah yang ada dalam kekekalan. Dalam pandangan ciptaan Allah, seks merupakan kasih karunia yang juga merupakan unsur vital untuk setiap makhluk hidup (jenis kelamin diciptakan berbeda). Dengan diciptakannya perbedaan jenis kelamin tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat dari seksualitas manusia tersebut tidak dapat dipisahkan dari maksud Allah agar terjadi persatuan hati dan persatuan kasih antar kedua jodoh tersebut. Dan pandangan Allah terhadap manusia sebagai ciptaan yang baik tidak lepas dari suatu tujuan yang telah Ia tetapkan bagi manusia itu sendiri, yaitu seks merupakan ciptaan Allah yang kudus serta mulia atau dengan kata lain, seks adalah rancangan karya-Nya yang diciptakan serta dikuduskan oleh-Nya (1 Tim. 4:4-5). Dalam hal ini, seks bukanlah hal yang kotor ataupun yang jahat melainkan sesuatu hal yang baik.<sup>21</sup>

### *Seksualitas dan Kekudusan Allah*

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa seks adalah kudus atau tidak kotor, maka hal ini juga sebenarnya sedang menunjukkan bahwa seksualitas memiliki hubungan yang erat dengan kekudusan Allah. Kekudusan yang digunakan dalam Perjanjian Lama biasanya menggunakan kata *qadesy* “kekudusan”, sedangkan sejak awal kata yang digunakan adalah *qadosy* yang berarti dipisahkan atau dikhususkan dengan maksud keagamaan.<sup>22</sup> Penjelasan mengenai kata *Qados* dalam Perjanjian Lama mempunyai beberapa bentuk, diantaranya yaitu dalam bentuk kata sifat yang memiliki pengertian kudus di mana mempunyai keterpisahan dari terang yang terpisah dari gelap yang menyangkut tentang pribadi yang kudus dengan Tuhan,

---

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Yushika D. Monding, “Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif,” *Jurnal Teologi Kristen* Vol 2, No (2020): 175.

<sup>22</sup> Dkk Lasor W.S., *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2008).

sedangkan kata kerjanya menggunakan kata menguduskan yang dimana Allah menunjukkan kekudusan-Nya sebagai Hakim (Im. 10:3; Bil. 20:13). Menurut Agus Prayitno dalam jurnalnya “kata kerja kudus yang merupakan pengabdian, bukan dengan implikasi sementara, tapi memindahkan kepada posisi kesalehan, yang berarti pengabdian seseorang bukan bersifat eksklusif. Fokus dari peran pengabdian ini merupakan perbuatan untuk menghormati kekudusan Allah (Bil. 20:12) yang dipisahkan untuk maksud ketuhanan.<sup>23</sup> Dan juga kekudusan Allah adalah salah satu bagian dari sifat atau atribut yang ada pada diri Allah itu sendiri. Dalam Im. 19:2 sangat jelas dikatakan “...: *Kuduslah kamu, sebab Aku, TUHAN, Allahmu, Kudus....*” Pada waktu Allah berkata secara berulang kali mengenai Akulah TUHAN, maka memiliki pengertian bahwa Allah seakan-akan menuntut umat-Nya untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan-Nya seturut yang telah Ia lakukan.<sup>24</sup> Bahkan dalam Im. 11:44 juga mengatakan bahwa “*sebab Akulah TUHAN, Allahmu, maka haruslah kamu menguduskan dirimu dan haruslah kamu kudus, sebab Aku ini kudus....*”. Mengenai kekudusan Allah tersebut tidak bisa dilepaskan begitu saja kaitannya dengan umat yang telah dipilih-Nya itu. Allah tidak suka dengan kehidupan orang Israel yang selalu menyimpang dari apa yang Dia perintahkan. Allah menyatakan kekudusan-Nya melalui sikap dan perbuatan yang Ia lakukan untuk menyelamatkan umat-Nya. Seperti halnya pada waktu umat Israel berada di padang gurun dan mereka kehabisan air, mereka memberontak terhadap Musa dan Harun dan kepada Tuhan. Pada waktu itulah Allah menunjukkan kekudusan-Nya diantara para kaum Israel melalui tindakan yang TUHAN lakukan (Bil. 20:13). Kekudusan Allah tersebut sedang menunjukkan bahwa ada perbedaan antara manusia dengan Allah. Namun, Kudus yang dimaksudkan di sini tidaklah terlepas dari hubungan manusia dengan Allah. Sebab, dalam hubungan Allah dengan umat-Nya, Allah tampak sebagai Yang Kudus, yang tidak dapat bersekutu dengan dosa. Setiap umat yang ingin bersekutu dengan Allah, maka ia haruslah hidup dalam kekudusan. Melalui hidup yang kudus, umat dapat berkomunikasi dengan TUHAN.<sup>25</sup>

Kekudusan Allah juga dapat diartikan sebagai ketidakadaannya kecemaran dan kebersalahan secara mutlak yang ditemukan di dalam diri Allah dan kekudusan Allah pun tidak akan mungkin berubah atau tidak dapat tercemar oleh apapun. Sifat kekudusan-Nya tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak akan ceroboh dan salah dalam bertindak. Sebab Allah itu adil

---

<sup>23</sup> Agus Prayitno, “Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi” (2011): 62.

<sup>24</sup> Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 25.

<sup>25</sup> Prayitno, “Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi.”

dan sempurna sehingga keputusan yang dilakukan oleh Allah selalu bertujuan baik untuk umat-Nya.<sup>26</sup> Sitorus juga mengutip pendapat Edmond Jacob yaitu, bahwa Allah itu kudus, oleh karena itu Allah mengikat perjanjian dengan manusia dengan tujuan supaya manusia dapat menjadi kudus. Dalam Amos 4:2 Tuhan Allah bersumpah demi kekudusan-Nya itu dengan artian bahwa Allah bersumpah demi hakekat-Nya sendiri.<sup>27</sup>

Wijaya juga menambahkan bahwa dalam hubungan suami dan istri tidak akan ada orang ketiga dalam poligami, mengarah kepada hubungan seksual laki-laki dan perempuan disebut juga dengan bersetubuh (Kej. 4:1) berasal dari kata *yada* (יָדָה) dalam bahasa Ibrani yang artinya mengenal, intim, menasihati, berhubungan dan menikmati serta terdapat juga dalam Hos. 2:15-19 yang mengarah kepada pernyataan Allah atas Karunia-Nya kepada orang pilihan-Nya. Dan dalam hal ini oleh karena kasih karunia-Nya manusia dijadikan pasangan Allah seperti suami-Nya (ayat 15) dan sebagai istri-Nya (ayat 18-19) yaitu, membangun hubungan yang penuh dengan keintiman seperti suami mengenal istri dan istri mengenal suami. Sehingga pernikahan merupakan hubungan yang sangat didambakan oleh Allah.<sup>28</sup>

Dari keseluruhan penjelasan mengenai seksualitas tersebut, maka penulis menyetujui bahwa sebenarnya seks itu tidaklah kotor melainkan kudus, hal ini dikarenakan ada tujuan mulia yang telah Allah siapkan untuk manusia di mana manusia membangun suatu hubungan yang kudus yaitu, antara laki-laki dan perempuan di mana telah diikat dalam suatu pernikahan yang juga kudus. Atau dengan kata lain, seks bukanlah pemuas hawa nafsu belaka. Seperti yang juga diungkapkan oleh Tertulianus bahwa ia menerima pernikahan namun menolak poligami, sebab Adam adalah satu suami dari Hawa, dan Hawa adalah istrinya yang hanya satu saja, satu perempuan, satu tulang rusuk. Dan Luther juga memberikan pandangannya bahwa seks adalah hal yang kudus, suci serta erat kaitannya dengan kehidupan manusia khususnya dalam kehidupan pernikahan. Luther juga mengatakan bahwa wanita bukanlah budak dari suaminya dan wanita juga memiliki hak yang penuh terhadap kehidupannya termasuk kehidupan seks.<sup>29</sup>

## Remaja Kristen

---

<sup>26</sup> Herowati Sitorus, "Jemaat Yang Kudus Sebagai Reinterpretasi Kehadiran Allah" 1, no. 1 (2017): 88–89.

<sup>27</sup> Sitorus, "Jemaat Yang Kudus Sebagai Reinterpretasi Kehadiran Allah."

<sup>28</sup> Wijaya, *Equipping Couples to Fight for Sexual Holiness*,.

<sup>29</sup> Monding, "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif."

Menurut Santrock dan Heriana beserta kawan-kawan seperti yang dikutip oleh Romauli Hasibuan, dkk dalam tulisan mereka bahwa masa remaja (*Adolescence*) adalah masa di mana mereka sedang berada dalam masa transisi perkembangan, yaitu masa antara kanak-kanak dengan masa dewasa, yang secara pasti melibatkan perubahan-perubahan baik dari segi biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Dan perubahan-perubahan yang mereka alami tersebut akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, seperti aspek fisik, psikologis dan sosial. Sementara itu perubahan fisik yang dialami remaja tidak dapat dipisahkan hubungannya dengan produksi hormon seksual yang ada di dalam tubuh sehingga mengakibatkan timbulnya dorongan emosi dan seksual. Hal ini merupakan titik rawan bagi remaja karena remaja mempunyai sifat selalu ingin tahu dan mempunyai kecenderungan mencoba hal-hal baru. Heriana juga berpendapat bahwa perubahan tersebut juga akan memberikan dampak pada perilaku remaja itu sendiri. Di mana Remaja memiliki kepekaan terhadap pengaruh nilai baru, terutama bagi mereka yang tidak memiliki pertahanan diri yang baik. Remaja akan cenderung lebih mudah untuk melakukan penyesuaian dengan arus globalisasi dan arus informasi yang bebas. Dengan demikian masa remaja dapat dimengerti sebagai masa yang penuh dengan gejolak atau masa yang penuh dengan berbagai pengenalan akan hal-hal baru sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka. Pada masa remaja ini juga cenderung terjadi perubahan perilaku yang menyimpang dikarenakan adaptasi terhadap nilai-nilai yang datang dari luar sehingga jauh dari norma-norma susila yang sudah dianut oleh masyarakat pada umumnya, contohnya pergaulan seks bebas yang dapat menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan (hamil sebelum waktunya).<sup>30</sup> Atau dengan kata lain, masa remaja sering dikatakan sebagai sosok yang abnormal dan melakukan sesuatu hal-hal yang menyimpang namun hal tersebut menjelaskan bahwa ia normal dalam melalui fase remajanya. Fase remaja sering didahului dengan timbulnya rasa harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan. Oleh sebab itu pada fase tersebut mereka sering mengalami kegaduan yang mengganggu orang lain.<sup>31</sup>

Pada masa ini juga remaja condong menonjolkan sifat bawa perasaan yang mereka miliki untuk menentukan mana yang benar dan salah. Mereka sangat berhasrat agar mereka

---

<sup>30</sup> Romauli Hasibuan, Yulia Irvani Dewi, and Nurul Huda, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai," n.d., 708–709.

<sup>31</sup> Amita Dianada, "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya," *ISTIGHNA* 1 (n.d.): 117–119.

diterima, dan sangat sensitif pada perkataan perasaan mereka.<sup>32</sup> Oleh sebab itu dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa penentuan untuk mengalami perubahan dalam kehidupannya. Apabila seorang remaja gagal dalam menyelesaikan masa remaja pada hal yang positif, maka ia akan menjadi pribadi yang cenderung melakukan tindakan-tindakan (menjadi pelaku) yang mengarah ke hal yang negatif.<sup>33</sup>

Hasibuan, dkk juga mengutip pendapat Amrillah yaitu sekarang ini, tidak dapat dipungkiri bahwa kenyataannya remaja mempunyai pemahaman yang keliru mengenai seksualitas sehingga membuat mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa memiliki kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan dari perbuatannya itu, dan ketika remaja mengalami masalah yang merupakan akibat dari perbuatannya, biasanya remaja lebih memilih untuk menyimpan dan mencari jalan keluar sendiri tanpa memiliki keberanian untuk mengutarakan permasalahan tersebut. Hal ini disebabkan oleh karena ketertutupan orang tua terhadap anak terutama mengenai masalah seks yang mana masih dianggap tabu untuk dibicarakan serta kurang terbukanya anak terhadap orang tua karena anak merasa takut untuk bertanya.<sup>34</sup>

Seiring dengan bertambahnya usia remaja maka hal tersebut juga mempengaruhi kematangan organ seks, emosi, rasa ingin tahu, dan pengetahuan seksualnya. Pada tahap perkembangan seksual itulah, cenderung timbul dorongan seksual pada remaja untuk melakukan seks pranikah. Dianawati juga berpendapat bahwa lingkungan pergaulan juga memberikan pengaruh bagi remaja untuk melakukan seks pranikah yang mana di dalam pergaulan tersebut seorang remaja bisa saja mendapat tekanan dari teman-temannya yang sudah pernah melakukan hubungan seks. Serta timbulnya keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulan pada remaja sangat besar, sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang didapat, baik dari orang tua maupun dari sekolahnya<sup>35</sup> serta dari gereja. Selain hal tersebut, pacaran juga dapat menjadi celah bagi remaja untuk melakukan hubungan seksual. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Taufik dalam tulisannya bahwa pacaran tanpa melakukan hubungan seks tidaklah mengasyikkan dan di dalamnya juga tidak ada rasa memiliki bahkan jika kebutuhan biologis tersebut tidak dipenuhi oleh salah satu pasangannya, maka pasangannya

---

<sup>32</sup> Stefanus M. Marbun and Kalis Stevanus, "Pendidikan Seks Pada Remaja," *Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* Vol.2 No.2 (2019): 29.

<sup>33</sup> Gatot Marwoko, "Psikologi Perkembangan Masa Remaja" (2017): 64.

<sup>34</sup> Hasibuan, Dewi, and Huda, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai."

<sup>35</sup> A. Dianawati, *Pendidikan Seks Untuk Remaja* (Depok: Kawan Pustaka, 2006).

tersebut akan marah dan hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan seksualitas mereka sebagai seorang remaja.<sup>36</sup>

Berdasarkan pada hal tersebut, maka konflik yang terjadi di tengah-tengah kehidupan remaja ini membuat mereka lebih suka menghabiskan waktunya dengan cara bergaul bersama orang-orang yang sebaya dengan mereka. Hal inilah yang kadang kala membuat remaja terjerumus ke dalam pergaulan bebas atau yang sering dikenal dengan kenakalan remaja. Kenakalan-kenakalan remaja ini tentunya akan memberikan dampak terhadap kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, lingkungan yang ada di sekitar kehidupan remaja sudah seharusnya menjadi atau bertindak sebagai pelindung bagi mereka, seperti halnya keluarga, masyarakat, sekolah dan agama di mana berperan dalam pembentukan pola akal dan perlakuan remaja untuk menghindari kenakalan remaja. Pada waktu remaja kehilangan kenyamanan di dalam gereja maupun rumah, maka hal tersebut bisa menjadi alasan bagi mereka untuk meninggalkan gereja.

Hal ini juga didukung dengan pendapat Dobson yang dikutip oleh Sriyanto dan Sihite dalam jurnalnya di mana ia memberikan suatu pernyataan bahwa menjadi dewasa bukanlah suatu yang terjadi dalam seketika; remaja, setelah mengalami pubertas apabila tidak berhati-hati, dapat terperosok ke dalam jurang kegelapan, di mana kebanyakan remaja terjerumus ke dalamnya, dalam perjalanan mereka menuju kedewasaan. Oleh sebab itulah, Dobson memberikan saran kepada anak-anak remaja untuk mencari sahabat dalam menghadapi masalahnya, dan untuk menyiapkan diri memperbaiki keadaannya, ia haruslah orang dewasa yang mengerti masalah anak muda dan salah satu yang disarankan kepada remaja sebagai sahabatnya selain orang tua dan guru pembimbing, adalah pendeta.<sup>37</sup>

Dengan mempertimbangkan kekompleksan masalah yang dihadapi anak-anak remaja tersebut, maka sebenarnya kekompleksan itu sedang menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks di mana ada banyak kebutuhan yang harus dipenuhi di dalam diri setiap individu. Seperti yang diungkapkan oleh Abraham Maslow yang dikutip oleh Setiawan dalam jurnalnya bahwa manusia memiliki lima kebutuhan dasar yang harus dipenuhi di mana hal tersebut merupakan bentuk usaha untuk mempertahankan keseimbangan baik secara fisiologis dan psikologis. Lima kebutuhan dasar tersebut adalah fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Selain kebutuhan tersebut, manusia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan yang bersifat spiritual. Pemenuhan terhadap kebutuhan spiritual

---

<sup>36</sup> Taufik, "Analisis Penyebab Perilaku Hubungan Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di Kota Pontianak," 2010.

<sup>37</sup> Sriyanto and Sihite, "Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangkaraya."

tersebut, akan mendorong manusia pada transformasi spiritual. Dan transformasi tersebut sangatlah penting bagi pengembangan spiritualitas seseorang.<sup>38</sup>

### Free Sex

Secara etimologi, *free sex* dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau perilaku bebas untuk melakukan hubungan bebas kelamin antara laki-laki dan perempuan di mana terjadi karena adanya kesepakatan di antara kedua belah pihak. Sedangkan secara terminologinya, maka *free sex* adalah suatu aktifitas yang dilakukan oleh manusia yang tidak tepat pada sasaran. Petersen seperti yang dikutip oleh Illu dan Masihoru bahwa dari 100.000 responden dalam penelitian redbook pada tahun 1974, 30 orang dari tiap-tiap 100 responden itu hampir sepertinya telah melakukan hubungan percintaan dengan laki-laki lain selain dari pacarnya atau suaminya.<sup>39</sup> Sementara itu, di Indonesia juga telah dilakukan penelitian terhadap para remaja mengenai *free sex* dan hasilnya adalah remaja di Indonesia telah melakukan *free sex* dan hamil di luar nikah seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananti dan Ernawati dengan jumlah 33 sampel melalui purposive sampling di mana hasil dari penelitian tersebut terdapat 69,7% remaja di pedukuhan Tambakbayan Yogyakarta mengkonsumsi minuman beralkohol dan 57,6% melakukan seks berat. Sedangkan 69,6% remaja mengkonsumsi minuman beralkohol dan melakukan seks berat dan 26,1% melakukan seks sedang dan 4,3% mengkonsumsi minuman beralkohol dan melakukan seks ringan.<sup>40</sup>

Ada banyak faktor penyebab remaja terjebak dalam hal tersebut, diantaranya adalah seperti yang dikutip oleh Huda, Dkk bahwa faktor penyebab remaja melakukan seks diluar nikah adalah karena adanya dorongan biologis, pemberian fasilitas (termasuk uang) yang diberikan secara berlebihan kepada mereka, adanya pergeseran nilai-nilai moral dan etika di lingkungan masyarakat, serta faktor kemiskinan yang juga menjadi alasan bagi remaja khususnya remaja wanita untuk melakukan hubungan seks di luar nikah. Selain hal tersebut, faktor lainnya adalah karena dipaksa, merasa telah siap, adanya kebutuhan untuk dicintai, dan

---

<sup>38</sup> David Eko Setiawan, "Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2019).

<sup>39</sup> Illu and Masihoru, "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Sex,'" 4.

<sup>40</sup> Yustina Ananti and Evy Ernawati, "Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sebagai Dampak Konsumsi Minuman Beralkohol," in *Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan SDGs*, 2017, 165–170.

takut diejek teman karena masih gadis atau perjaka serta hubungan orangtua dan remaja yang buruk, tekanan negatif dari teman sebaya, dan terpapar media pornografi.<sup>41</sup>

### **Pendampingan Pastoral**

Gereja secara etimologinya berasal dari bahasa Portugis, yaitu *Igreja* dan dalam bahasa Yunani *ekklisia* yang berarti dipanggil keluar (*ek* = keluar, *klesia* dari kata *kaleo* = memanggil).<sup>42</sup> Dengan begitu, gereja dapat dipahami sebagai perkumpulan orang-orang yang dipanggil dari kegelapan kepada terangnya yang ajaib. Jadi sejak semula gereja tidak berbicara tentang gedung maupun organisasinya melainkan kepada orang-orang yang telah percaya kepada Yesus. Dan dalam hal ini gereja memiliki tugas mulia yang berasal dari Allah sendiri, di mana ada tiga fungsi gereja, yaitu koinonia, marturia dan diakonia.<sup>43</sup>

Halim juga mengartikan Gereja sebagai utusan Kristus ke dalam dunia untuk menjadi teladan di tengah-tengah perubahan dunia yang di dalamnya terdapat kerusakan moral. Dalam hal ini gereja dituntut untuk memiliki moralitas yang tinggi. Kehadiran gereja di tengah-tengah masyarakat harus memberi warna tersendiri, agar gereja dilihat atau dipandang sebagai suatu wadah yang mulia namun juga terbuka terhadap para pelaku pelanggaran moralitas untuk dipulihkan kembali dengan pertolongan kuasa Roh Kudus. Dengan demikian, gereja menjadi rumah sakit bagi orang-orang yang tergolong dalam pelaku pelanggaran moralitas.<sup>44</sup>

Sedangkan pendampingan atau yang sering disebut sebagai *mentorship* memiliki makna pembimbing atau pengasuh. Dengan demikian, pendampingan berarti proses, cara, usaha dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif yang dilakukan oleh orang yang telah kompeten dalam hal tersebut kepada orang yang didampingi guna memperoleh hasil yang baik. Dan warga gereja sendiri merupakan anggota tubuh Kristus (termasuk remaja Kristen) yang telah menerima Kristus sebagai Juruselamat.<sup>45</sup> Pendampingan juga dapat diartikan sebagai upaya pendidikan baik secara formal maupun non-formal yang dilakukan secara sadar, terencana, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya yang seimbang, utuh dan

---

<sup>41</sup> Hasibuan, Dewi, and Huda, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai," 708–709.

<sup>42</sup> Bigman Sirait, *Gereja Yang Membumi* (Jakarta: Yapama, 2015), 3.

<sup>43</sup> Sozawato Telaumbanua, "PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Mark. 16:15," *Jurnal Shanan* Vol. 4, No (2020): 42–47.

<sup>44</sup> Dr. Makmur Halim, *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan DUNIA* (Malang: Gandum Mas, 2000), 285–286.

<sup>45</sup> Suharto Prodjwijono, *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 30.

selaras.<sup>46</sup> Jadi, pendampingan pastoral adalah suatu usaha pembimbingan yang berpusat pada Kristus, berdasarkan pengajaran Alkitab dan merupakan proses untuk menghubungkan kehidupan warga gereja dengan Firman Tuhan melalui pembimbingan dan pendewasaan dalam Kristus melalui kuasa Roh Kudus.

Pendampingan itu dapat berjalan lancar, ketika manusia mengalami pemulihan hubungan dengan Allah dalam hidupnya. Pemulihan hubungan tersebut diperoleh dari karya Yesus Kristus di kayu salib. Salib Kristus merupakan berita yang paling inti dari pewartaan kabar baik. Bahkan bagi Rasul Paulus, salib merupakan titik peralihan bagi situasi manusia. Ketika manusia jatuh dalam dosa, maka sejatinya manusia telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23), dan upah dari dosa itu adalah maut (Roma 6:23). Keberdosaan manusia tersebut membuat hubungan manusia dengan Allah menjadi rusak dan manusia pun pada akhirnya mengalami penurunan karakter. Untuk inilah Yesus memberikan nyawa-Nya di atas kayu salib agar manusia mengalami pendamaian atau pemulihan hubungan dengan Allah.<sup>47</sup>

Dengan mempertimbangkan hal-hal di atas, maka gereja memiliki peran yang cukup penting dalam hal pendampingan pastoral bagi remaja Kristen, khususnya mengenai fenomena *free sex*. Dalam upaya pendampingan tersebut, gereja dapat melakukannya melalui pendampingan pastoral seperti, Kelompok Tumbuh Bersama Kristus (KTBK), seminar iman Kristen dan Pelayanan pribadi yang di dalamnya terdapat kurikulum seksualitas secara Alkitabiah.

#### *Kelompok Tumbuh Bersama Kristus (KTBK)*

KTBK merupakan kelompok orang-orang yang menyadari kasih karunia Allah dalam hidupnya yang di dalamnya ada kegiatan belajar firman Tuhan, sharing pengalaman, saling mendukung dan mendoakan dalam pemulihan karakter yang lebih baik dan bertumbuh sesuai nilai-nilai kekristenan. KTBK ini dibentuk dengan tujuan untuk menambah kegiatan-kegiatan positif bagi pemuda (remaja) gereja di luar dari lingkungan keluarga dan sekolah. Selain itu KTBK juga dapat menjadi sarana bagi mereka untuk mengaktualisasikan bakat dan potensi yang ada di dalam diri mereka serta memperkuat rasa persaudaraan diantara mereka.

Pendampingan pastoral yang dapat dilakukan adalah dengan cara memberikan penjelasan mengenai seksualitas melalui penjelasan pola dari Tuhan dan melalui tinjauan

---

<sup>46</sup> Simanjuntak and B.I.L. Pasaribu, *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarsito, 1990), 84.

<sup>47</sup> David Eko Setiawan and Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019).

Alkitab tentang seksualitas di mana seksualitas tidak hanya berbicara mengenai ciri pada manusia dan juga manusia diciptakan oleh Allah tidak hanya sebagai manusia seksual tetapi seksualitas direncanakan dan diciptakan oleh Allah (Kej. 1:26-27) dengan tujuan untuk saling melengkapi, yaitu sebagai gambaran dari kesempurnaan Allah itu sendiri serta berdasarkan tinjauan Alkitab, seks tidak boleh dilakukan oleh setiap insan di dunia ini sebelum menikah (dalam hal ini nilai-nilai yang ada di dalam Alkitab menjadi acuan atau sebagai dasar bagi manusia dalam berperilaku).<sup>48</sup> Dengan demikian, melalui KTBK ini pemuda (remaja) Kristen diarahkan untuk terus bertumbuh secara karakter yang tentunya mengarah kepada Kristus sehingga dapat memperkecil permasalahan yang dapat membuat mereka hamil di luar nikah.

### *Seminar Iman Kristen*

Seminar iman Kristen merupakan suatu pengajaran yang didasarkan pada nilai-nilai kekristenan. Dalam hal ini, upaya pendampingan tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan sosial seperti membentuk paguyuban di mana paguyuban tersebut khusus untuk menangani *free sex* dengan pendekatan tokoh agama dan tokoh masyarakat, dalam pendampingan ini juga gereja harus berani dalam menyikapi budaya yang memperbolehkan adanya *free sex*, contohnya budaya Barat yang mana telah menjadi konsumsi dunia khususnya bagi kalangan remaja di Indonesia serta gereja juga harus mensosialisasikan pentingnya seksual yang bertanggung jawab kepada para remaja masa kini agar tidak menyimpang dari kebenaran firman Tuhan.<sup>49</sup> Kemudian tujuan dilakukannya seminar atau sosialisasi tersebut adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan mereka mengenai iman Kristen dan seksualitas dari sudut pandang Alkitabiah. Seminar tersebut dibuat dan ditujukan kepada pemuda (remaja) dan orang tua.

Tema-tema yang diseminarkan kepada pemuda (remaja) sebaiknya yang berhubungan dengan kehidupan mereka, seperti dampak pergaulan bebas, masalah narkoba, pacaran menurut nilai-nilai kekristenan dan lainnya. Sedangkan tema seminar untuk orang tua, seperti pentingnya pendidikan seks, peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan lainnya.<sup>50</sup> Hal ini juga didukung dengan pendapat Chalke bahwa orang tua memiliki peran yang begitu penting dalam mendidik anaknya khususnya mengenai pendidikan seksual agar anak tersebut ketika menjalin hubungan berpacaran dapat berpacaran dengan positif. Namun, pada

---

<sup>48</sup> Illu and Masihoru, "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Sex,'" 10–11.

<sup>49</sup> Ibid., 13.

<sup>50</sup> Sitorus, "Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah," 204.

kenyataannya banyak orang tua yang tidak mau membahas topik yang berhubungan dengan seks dan seksualitas kepada anak-anak mereka.

Oleh karena anak tidak mendapat penjelasan mengenai hal tersebut dari orang tua mereka maka anak akan berusaha untuk mencari penjelasan tersebut dari teman-teman sebayanya. Tentunya hal ini akan menjadi pemicu terbesar bagi remaja untuk melakukan seks di luar nikah. Selain itu, para orang tua juga telah menanamkan prinsip dalam diri mereka bahwa anak-anak mereka tidak memerlukan pendidikan seksual dikarenakan adanya ketakutan dalam diri mereka jika anak-anak terlalu banyak memperoleh informasi mengenai seksual, maka hal tersebut akan mendorong anak-anak mereka untuk melakukan hubungan seks di usia dini.<sup>51</sup> Diana juga menjelaskan bahwa ada signifikansi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak ketika mereka menghadapi berbagai perkembangan teknologi yang mana telah mampu menyediakan berbagai kemudahan bagi anak. Sehingga para orang tua perlu dipersiapkan untuk menghadapi perkembangan yang tentunya berkaitan dengan pendidikan anak mereka.<sup>52</sup> Walean juga menambahkan bahwa di dalam pendampingan di gereja, pengajaran iman Kristen biasanya dilaksanakan melalui katekisasi.<sup>53</sup> Namun, jika dikaitkan dengan penjelasan Nugroho di mana ia menjelaskan bahwa pendampingan harus dilakukan secara holistik maka dari itu seminar iman Kristen dapat dipilih atau dijadikan sebagai bentuk pendampingan pemuda (remaja).<sup>54</sup>

### *Pelayanan Pribadi*

Pelayanan pribadi kepada remaja perlu dilakukan oleh gereja sebab dalam beberapa kasus, sering terjadi diskriminasi terhadap orang yang melakukan kesalahan. Dan diwaktu yang bersamaan juga, orang yang demikian memerlukan dukungan dari orang lain sehingga orang tersebut dapat menjadi sadar dan bertumbuh dalam pengenalan akan Allah. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral terhadap pemuda (remaja) yang bermasalah dalam kasus di luar nikah (melakukan seks pranikah) sangat diperlukan karena hal ini merupakan wujud nyata dari kepedulian gereja terhadap mereka. Dan hal tersebut dapat dilakukan melalui pelayanan pastoral salah satunya adalah kunjungan pastoral.

---

<sup>51</sup> S. Chalke, *Orang Tua, Anak Dan Seks* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2007), 19–30.

<sup>52</sup> R. Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2(1) (2019): 27–39.

<sup>53</sup> J. Walean, "Kateketika Dalam Sejarah Pemikiran Pedagogis Kristen," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2(2) (2018): 105–114.

<sup>54</sup> F. J. Nugroho, "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja.," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1(2) (2017): 139–154.

Seperti yang diungkapkan oleh Widiyanto dan Susanto bahwa kunjungan pastoral dapat menolong jemaat untuk mengalami pertumbuhan rohani. Dan di dalam perkunjungan tersebut, tentunya orang tua juga dilibatkan di mana orang tua ditolong untuk menjalankan perannya sebagai ayah maupun ibu yang dan dapat menjadi sahabat bagi anak-anak mereka. Dan kunjungan tersebut juga dapat menjadi sarana untuk menjembatani permasalahan yang sedang dialami oleh anak dan orang tua.<sup>55</sup> Dalam permasalahan *free sex*, maka kunjungan pastoral yang akan dilakukan adalah seputar *free sex* juga di mana gembala atau pelayan gereja harus bisa menjelaskan kepada orang yang dikunjungi bahwa di dalam keluarga diperlukan pendidikan mengenai seksualitas. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan bagian terpenting untuk mendidik, menasehati, mengarahkan setiap anggota keluarga dan juga merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak. Dan hal ini dapat terjadi ketika gereja mampu memberikan pemahaman yang benar mengenai keluarga, yaitu keluarga di bentuk oleh Tuhan dan di dalam keluarga harus terdapat nilai-nilai, prinsip dan fungsi yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan sehingga hal ini akan membantu remaja untuk memilah dan memilih moral yang baik dan moral yang tidak baik.<sup>56</sup> Dengan demikian, para remaja dapat menghadapi fenomena *free sex* dengan bijaksana.

Picanussa juga menjelaskan bahwa pendidikan atau edukasi dalam gereja sangat berfungsi untuk pendampingan terhadap warga gereja agar dapat bertumbuh dalam iman dan kehidupan kristiani. Oleh sebab itu, Picanussa juga menambahkan bahwa gereja perlu pendidikan sebuah kurikulum yang tepat sehingga dapat dijadikan sebagai acuan sehingga proses pendampingan dapat dijalankan dengan terarah dan sesuai tujuan pendidikan dalam gereja tersebut.<sup>57</sup>

## **Kesimpulan**

Dari keseluruhan pembahasan di atas, penulis menarik suatu kesimpulan bahwa fenomena *free sex* yang marak terjadi di kalangan remaja adalah bentuk dari banyaknya problematika yang terjadi baik di dalam maupun dari luar pribadi remaja itu sendiri. Ketidakkampuan remaja dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi menjadikan

---

<sup>55</sup> M. A. Widiyanto and S. Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4(1) (2020): 39–46.

<sup>56</sup> Illu and Masihoru, "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Sex,'" 12.

<sup>57</sup> B. E. Picanussa, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3(1) (2019): 12.

remaja sangat dekat dengan hal-hal seksual, seperti menjadi pelaku seksualitas maupun tindakan kejahatan lainnya.

*Free sex* tersebut juga dapat terjadi di kalangan remaja karena kurangnya pemahaman dan pendampingan mengenai seksualitas bagi mereka baik oleh orangtua, sekolah maupun gereja sehingga dalam perkembangannya, remaja mulai mencari tahu sendiri apa itu seks baik melalui teman sebaya yang juga adalah pelaku *free sex* bahkan melalui media yang dapat dengan mudahnya untuk mereka akses, seperti tayangan televisi, majalah dan film-film dewasa. Hal ini akhirnya menimbulkan pemikiran atau anggapan di kalangan remaja bahwa seks itu bebas dan dapat dilakukan oleh siapa saja.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka gereja harus bergerak cepat di mana gereja perlu melakukan pendampingan pastoral bagi remaja Kristen guna menghadapi fenomena *free sex* tersebut. Pendampingan tersebut dapat gereja lakukan melalui KTBK, seminar iman Kristen dan pelayanan pribadi serta di dalam pendampingan itu gereja harus terdapat materi atau kurikulum yang berhubungan dengan seksualitas Alkitabiah. Sebab dalam pandangan alkitabiah maka seks hanya dapat dilakukan ketika laki-laki dan perempuan dipersatukan dalam suatu pernikahan kudus atau dengan kata lain di luar pernikahan seks tidak boleh dilakukan oleh siapapun termasuk para remaja. Dengan begitu gereja sedang mewujudkan peranannya sebagai wadah yang Tuhan pilih untuk menjadi jawaban bagi dunia dan pendampingan yang gereja lakukan tersebut juga merupakan pelayanan yang holistik.

## Rujukan

- Al-Faruq, M. Shoffa Saifillah, and Sukatin. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.
- Ananti, Yustina, and Evy Ernawati. "Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Sebagai Dampak Konsumsi Minuman Beralkohol." In *Peran Tenaga Kesehatan Dalam Pelaksanaan SDGs*, 165–170, 2017.
- Chalke, S. *Orang Tua, Anak Dan Seks*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2007.
- Diana, R. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2(1) (2019): 27–39.
- Dianada, Amita. "Psikologi Remaja Dan Permasalahannya." *ISTIGHNA* 1 (n.d.): 117–119.
- Dianawati, A. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Depok: Kawan Pustaka, 2006.
- Evimalinda, Rita. "Konsep Kurikulum Pembinaan Warga Gereja Khususnya Bagi Remaja"

(n.d.): 39.

- Halawa, Junius. "Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini." *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual* Vol. 1, No (2019): 166.
- Halim, Dr. Makmur. *Gereja Di Tengah-Tengah Perubahan Dunia*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Hasibuan, Romauli, Yulia Irvani Dewi, and Nurul Huda. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai." 708–709, n.d.
- Hutagalung, Patrecia. "Pemuridan Sebagai Mandat Misi Menurut Matius 28:18-20." *Pengarah : Jurnal Teologi Kristen* 2 (2020): 3.
- Illu, Wilianus, and Olivia Masihoru. "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Sex.'" *Missio Ecclesiae* 9 (2020): 2.
- Junihot S. *Psikologi Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Lasor W.S., Dkk. *Pengantar Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 2008.
- Marbun, Stefanus M., and Kalis Stevanus. "Pendidikan Seks Pada Remaja." *Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* Vol.2 No.2 (2019): 29.
- Marwoko, Gatot. "Psikologi Perkembangan Masa Remaja" (2017): 64.
- Monding, Yushika D. "Tinjauan Teologis Tentang Pendidikan Seks Dari Perspektif Pendidikan Kristiani Transformatif." *Jurnal Teologi Kristen* Vol 2, No (2020): 175–177.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nugroho, F. J. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1(2) (2017): 139–154.
- Picanussa, B. E. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Kristiani." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 3(1) (2019): 12.
- Prayitno, Agus. "Pemahaman Pembangunan Doktrin Kekudusan Allah Bagi Mahasiswa Teologi" (2011): 7.
- Prodjwijono, Suharto. *Manajemen Gereja: Sebuah Alternatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Raharjo, Yulfita. "Seksualitas Manusia Dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial Dan Reorientasi" (n.d.): 56.
- Roberts, Graham. *Kawin Campur Dan Campur Tangan Tuhan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.

- Schafer, Ruth, and Freshia Aprilyn Ross. *Bercerai Boleh Atau Tidak?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sembiring, Tabita Br. “Konsep One Flesh” (n.d.): 10.
- Setiadi, Made Nopa. *Immorality : Sebuah Studi Biblika-Sistematis*. Bengkulu: Permata Raflesia, 2020.
- Setiawan, David Eko. “Dampak Injil Bagi Transformasi Spiritual Dan Sosial.” *BIA’: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* (2019).
- . “Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Volume 3, (2019): 153.
- Setiawan, David Eko, and Dwiati Yulianingsih. “Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* (2019).
- Simanjuntak, and B.I.L Pasaribu. *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung: Tarsito, 1990.
- Sirait, Bigman. *Gereja Yang Membumi*. Jakarta: Yapama, 2015.
- Sitorus, Herowati. “Jemaat Yang Kudus Sebagai Reinterpretasi Kehadiran Allah” 1, no. 1 (2017): 85–100.
- Sitorus, Theresia Tiodora. “Implikasi Pembinaan Pemuda Gereja Atas Faktor-Faktor Penyebab Kasus Hamil Di Luar Nikah.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 4, No (2020): 204.
- Soejono, and Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sriyanto, Bambang, and Thomy Sanggam Hasiholan Sihite. “Peran Gereja Dalam Pembinaan Kerohanian Remaja Di Gereja Pantekosta Di Indonesia Kota Palangkaraya.” *Kharismata, Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no 2 (2020): 102.
- Taufik. “Analisis Penyebab Perilaku Hubungan Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di Kota Pontianak,” 2010.
- Telaumbanua, Sozawato. “PAK Gereja Dalam Konteks Lingkungan Hidup Suatu Refleksi Terhadap Mark. 16:15.” *Jurnal Shanan* Vol. 4, No (2020): 42–47.
- Walean, J. “Kateketika Dalam Sejarah Pemikiran Pedagogis Kristen.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2(2) (2018): 105–114.
- Widiyanto, M. A., and S. Susanto. “Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga*

*Jemaat* 4(1) (2020): 39–46.

Wijaya, Andik. *Equipping Couples to Fight for Sexual Holiness*,. Vol. 3. Surabaya: Yada Institute, 2012.

Wright, Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjajian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.

*8 Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christisn Literatur, Third Edition (BDAG Elektronik), Revised and Edited by Frederick William Danker*. The University of Chicago, 2000.